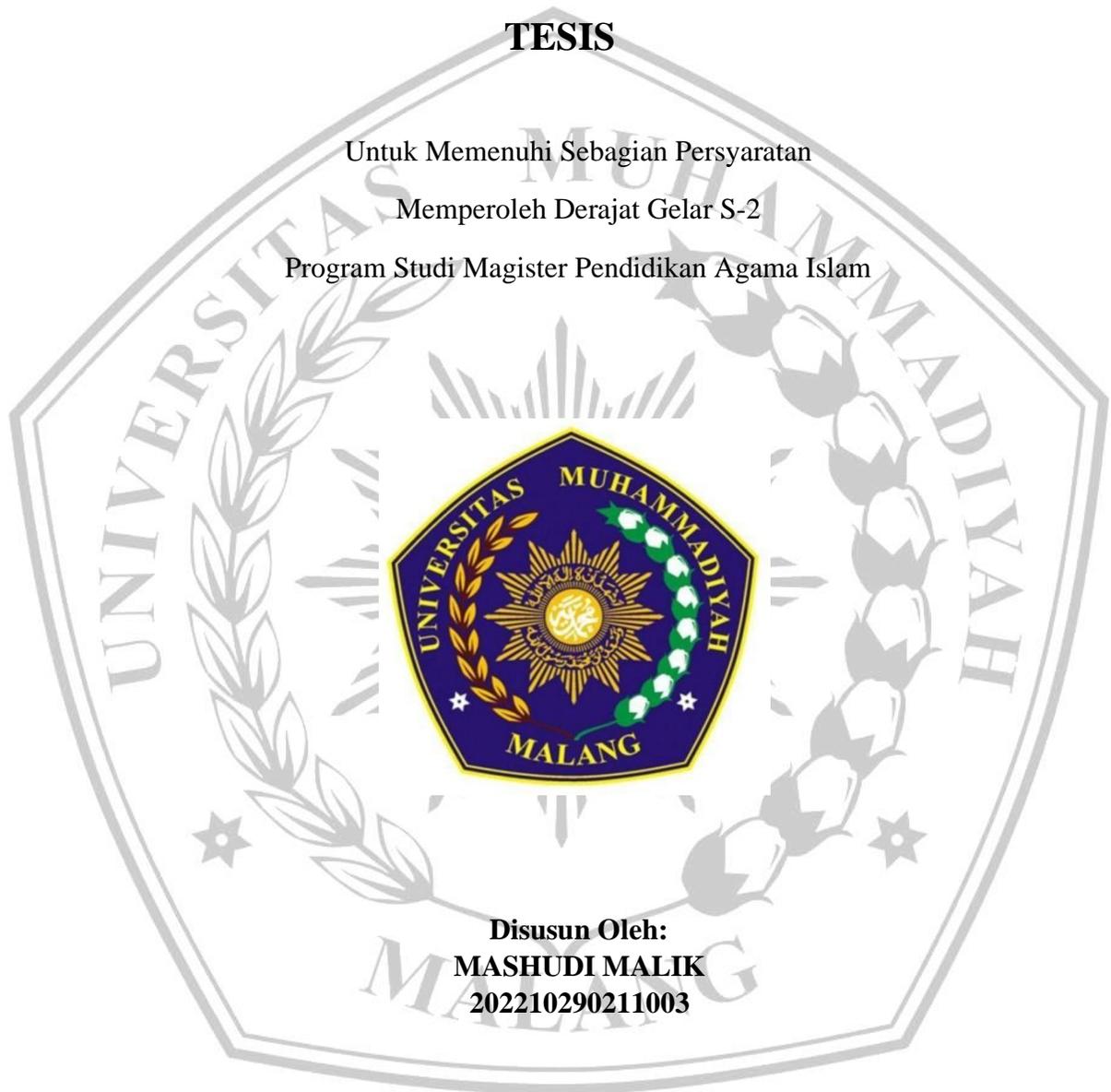


**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN IMAM SYAFI'I BALIKPAPAN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Disusun Oleh:
MASHUDI MALIK
202210290211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN IMAM SYAFI'I
BALIKPAPAN**

Diajukan oleh :

**MASHUDI MALIK
202210290211003**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jum'at/ 19 Januari 2024

Pembimbing Utama



Asse. Prof. Dr. Khozin

Direktor
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Dina Mardiana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Abdul Haris

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MASHUDI MALIK
202210290211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ **19 Januari 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assc. Prof. Dr. Khozin**

Sekretaris : **Dr. Dina Mardiana**

Penguji I : **Assc. Prof. Dr. Faridi**

Penguji II : **Assc. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan nikmat dan karunianya, dengan nikmat yang Allah berikan segala kebaikan menjadi sempurna dan segala urusan menjadi mudah. Solawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar kita Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak beliau hingga hari kiamat.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir dan memperoleh gelar magister. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan kontribusinya dapat memperkaya pemahaman di bidang spesifik yang diangkat dalam tesis ini, serta memberikan wawasan baru kepada pembaca.

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan tanpa henti selama penulisan tesis ini. Rasa syukur kami juga tercurah kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengejar gelar magister ini. Terima kasih tak terhingga kami juga disampaikan kepada orang tua dan istri kami yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil, menjadi pilar utama dalam perjalanan ini. Semua bantuan dan doa restu dari mereka telah menjadi motivasi utama dalam mencapai setiap langkah dalam perjalanan akademis ini.

Saya dengan tulus mengundang kritik dan saran konstruktif untuk peningkatan tesis ini di masa mendatang. Setiap masukan yang diberikan akan sangat berharga dalam meningkatkan kualitas penelitian ini dan mengembangkan pemahaman saya terhadap topik yang diangkat. Kritik dan saran yang diberikan akan menjadi landasan yang kuat untuk perbaikan dan pengembangan penelitian di masa depan.

DAFTAR ISI

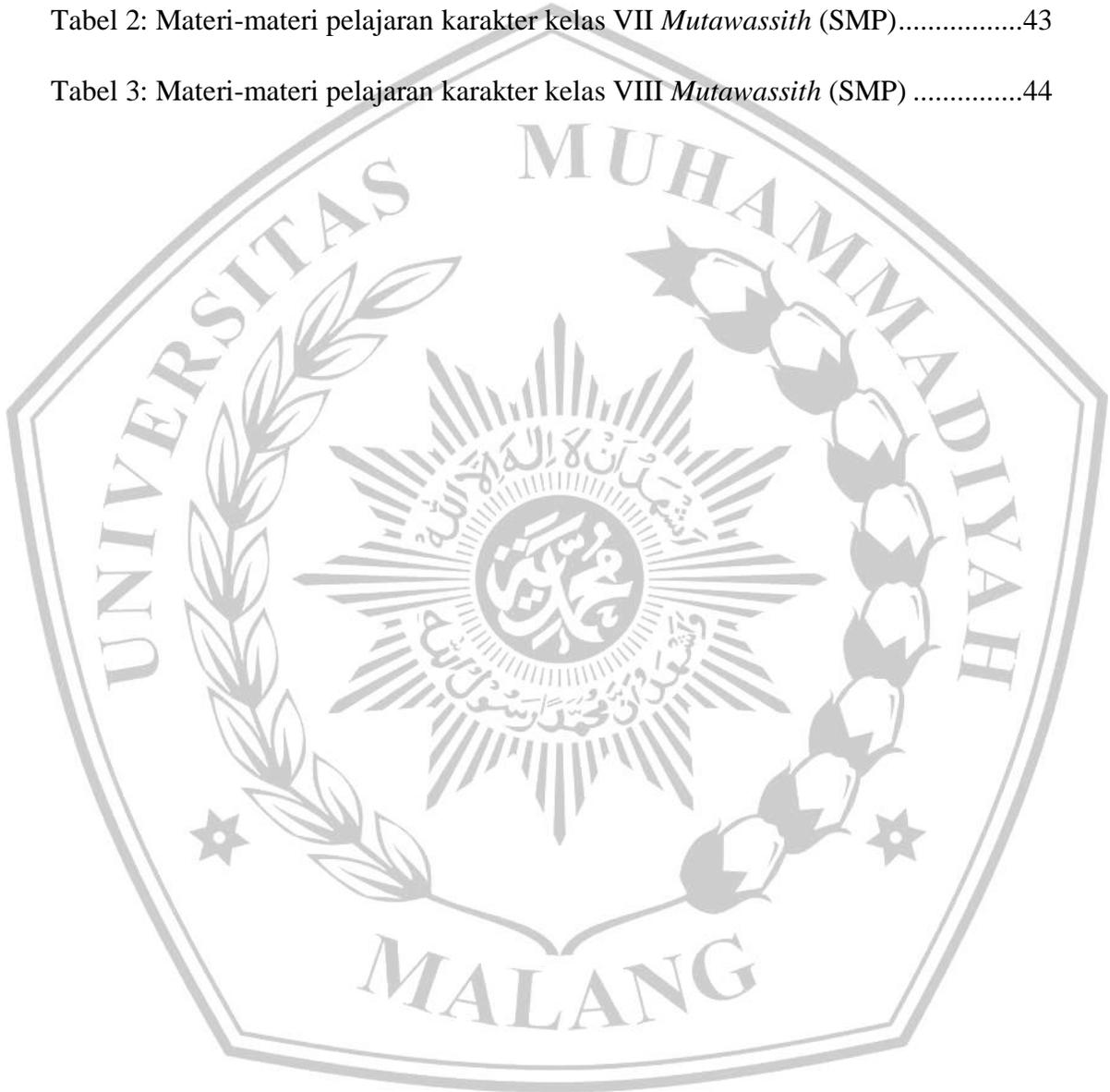
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
Abstrak	ix
PENDAHULUAN.....	1
Tujuan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Penelitian Terdahulu.....	6
Kerangka Teori.....	10
METODE PENELITIAN.....	15
HASIL PENELITIAN.....	22
PEMBAHASAN	31
KESIMPULAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Informan Penelitian.....42

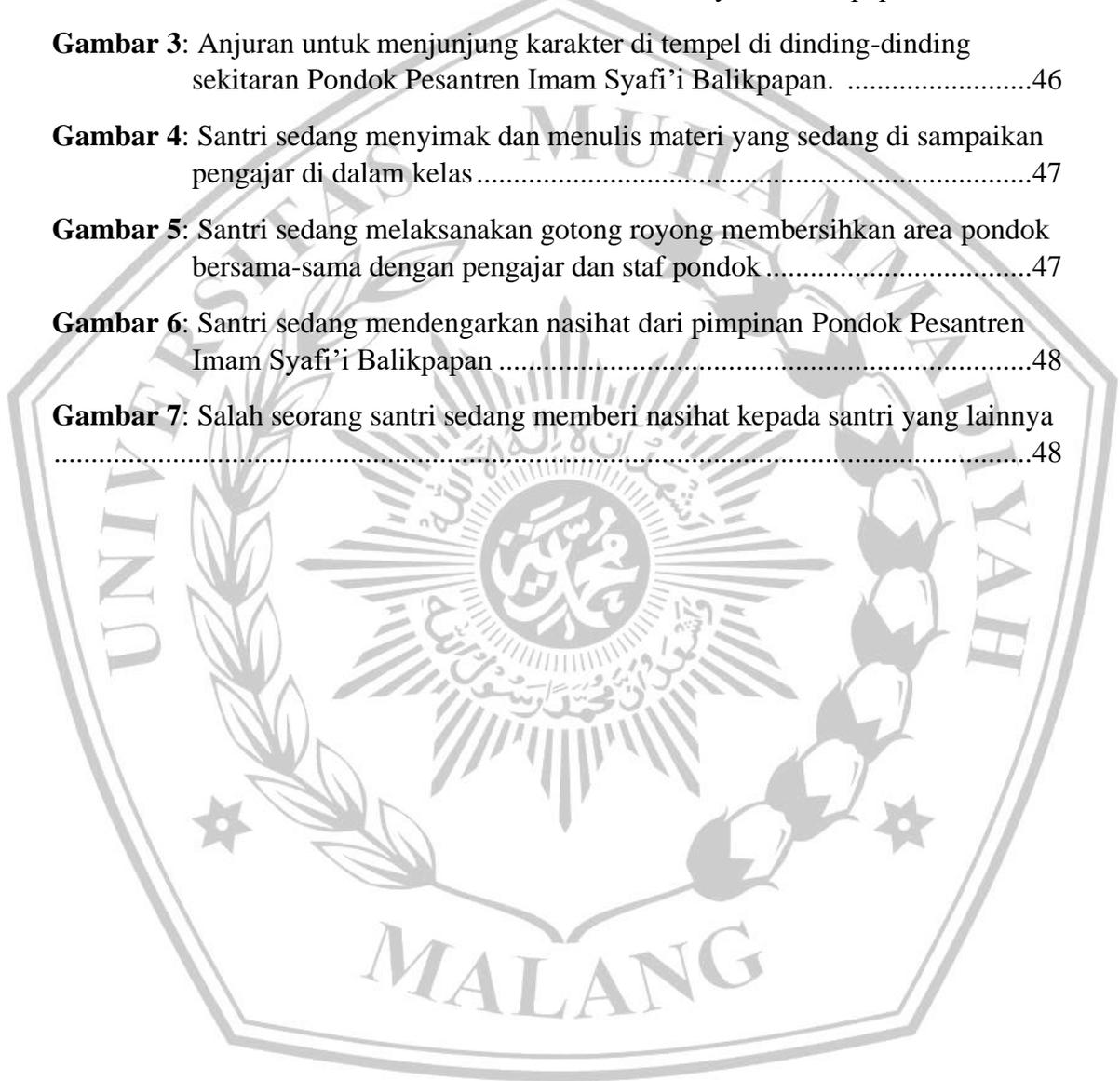
Tabel 2: Materi-materi pelajaran karakter kelas VII *Mutawassith* (SMP).....43

Tabel 3: Materi-materi pelajaran karakter kelas VIII *Mutawassith* (SMP)44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Buku pelajaran karakter untuk SMP.....	45
Gambar 2: Peraturan umum Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan	46
Gambar 3: Anjuran untuk menjunjung karakter di tempel di dinding-dinding sekitaran Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan.	46
Gambar 4: Santri sedang menyimak dan menulis materi yang sedang di sampaikan pengajar di dalam kelas	47
Gambar 5: Santri sedang melaksanakan gotong royong membersihkan area pondok bersama-sama dengan pengajar dan staf pondok	47
Gambar 6: Santri sedang mendengarkan nasihat dari pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan	48
Gambar 7: Salah seorang santri sedang memberi nasihat kepada santri yang lainnya	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel-tabel43

Lampiran 2: Dokumentasi45



Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan (PPIS). Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami strategi konkret yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan dalam membentuk karakter santri. Menggunakan metode analisis data eksplanatif ala Robert K. Yin, penelitian ini menyoroti tiga strategi utama yang teridentifikasi selama proses pembentukan karakter santri di MAIS. *Pertama*, penelitian ini mengungkapkan bahwa pondok pesantren menerapkan pendekatan penanaman materi secara mendalam. Materi pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai moral secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri. *Kedua*, praktik kolaboratif nilai moral antara pengajar dan santri menjadi salah satu strategi kunci. Interaksi aktif ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral dipraktikkan secara bersama-sama, hal ini memungkinkan santri untuk memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut dengan lebih baik. *Terakhir*, pemberian *reward* dan *punishment* diimplementasikan secara proporsional sebagai respons terhadap perilaku santri, memberikan insentif positif atau sanksi yang sesuai. Dengan demikian, temuan ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang praktik pembentukan karakter di PPIS dan mengkonfirmasi bahwa strategi yang diterapkan sangat konkret dan terukur. Kesimpulannya, Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendekatan pembelajaran sehari-hari, memastikan pembentukan karakter santri yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara ideal memuat nilai-nilai keislaman. Pandangan masyarakat selama ini nilai-nilai tersebut memiliki keutamaan dalam pembentukan karakter manusia secara umum. Tidak diragukan lagi pondok pesantren selalu menanamkan pendidikan karakter dari berbagai sisi, diantaranya dengan mempelajari kitab-kitab pendidikan karakter (putra *et al.*, 2020), melalui keteladanan kiai/guru (Masrur, 2017), sehingga dengannya akan lahir santri-santri yang berkarakter.

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter, tidak luput dari dinamika dan tantangan dalam menghadapi kemerosotan akhlak di kalangan santri (Mudakir, 2017). Kendati telah menjadi tempat yang dirancang untuk membentuk karakter dan moralitas, kemerosotan akhlak tetap menjadi isu yang dihadapi oleh beberapa santri. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan luar, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial masyarakat dapat menjadi penyebab kemerosotan tersebut.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan kemerosotan karakter santri semakin meresahkan, bahkan seakan jauh dari ciri khas pondok pesantren yaitu berkarakter baik yang sudah menjadi tolok ukur masyarakat Indonesia secara umum tentang pendidikan pondok pesantren. Hal ini harusnya menjadi perhatian bagi setiap pondok pesantren di Indonesia. Fenomena tersebut sebagaimana diungkap dalam riset Mudakir (2017), Maraknya kekerasan, perkelahian, membuli, menghina dan perilaku menyimpang di kalangan santri disebabkan oleh kemerosotan karakter. Kemerosotan karakter terjadi karena mereka tidak mengetahui bagaimana seharusnya menjadi santri yang baik. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk secara aktif mengidentifikasi dan menanggapi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan strategi yang

relevan, dan dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut.

Karakter adalah akhlak yang mencakup baik dan buruk atau budi pekerti yang yang luhur yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Karakter dapat dibentuk dengan pembelajaran karakter, melalui figur ustadz dan lainnya, yang dengan karakter tersebut setiap orang akan memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Maka karakter akan menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya. Pada dasarnya, pembentukan nilai-nilai karakter seharusnya dimiliki oleh setiap pondok pesantren yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan di pondok pesantren.

Karakter secara umum diartikan sebagai perilaku yang baik dan buruk, karakter yang baik menjadi ciri khas yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya (Kemendikbud, 2016). Pembentukan karakter dapat diperoleh melalui pembelajaran karakter, melalui figur seperti ustadz dan sosok-sosok yang memberikan teladan. Dengan karakter yang baik, setiap individu dapat mengembangkan budi pekerti yang positif. Oleh karena itu, karakter akan menjadi pembeda yang signifikan antara satu individu dengan individu lainnya.

Pembentukan nilai-nilai karakter seharusnya menjadi fokus utama dalam setiap pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan khas, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurholida & Zunaidi (2021), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter seharusnya menjadi salah satu ciri khas pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, pengembangan karakter melalui pembelajaran di pondok pesantren menjadi landasan esensial dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat.

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman ini, kemerosotan karakter santri semakin meningkat, salah satu contohnya adalah yang terjadi di pondok pesantren

Imam Syafi'i (yang seterusnya disebut PPIS) Manggar, Kec. Balikpapan Timur yang santri didiknya mulai banyak yang kehilangan karakter moral seperti kejujuran, tutur kata yang baik, penghormatan kepada ustadz, penghormatan kepada kakak tingkat, kasih sayang kepada yang lebih kecil dan lainnya.

Pondok Pesantren Imam Syafi'i Manggar, Kecamatan Balikpapan Timur adalah salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa islami, yang bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dengan benar, salah satu diantara tujuannya adalah membentuk pribadi santri yang berkarakter, akan tetapi pada faktanya PPIS memiliki kesulitan untuk menggapai tujuan tersebut, karena kerap terlihat dari beberapa santrinya yang kurang berkarakter seperti berkelahi, mengejek, berkata kotor, tidak jujur dan lainnya.

Deskripsi di atas menjadi problem riset yang perlu dikaji dan dicari solusinya. Dalam hal ini solusi yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan karakter sebagaimana yang dilaksanakan di PPIS. Pondok Pesantren Imam Syafi'i menjadikan pendidikan karakter sebagai kurikulum pembelajaran santri di PPIS, dengan harapan pendidikan karakter dapat mengubah karakter santri menjadi lebih baik.

Pembahasan tentang pembentukan karakter telah banyak ditemukan di dalam karya-karya dan riset ilmiah yang menjelaskan tentang hal tersebut dari berbagai sisi, diantaranya budaya pesantren dalam membangun karakter (Arifin, 2014), figur kiai dan pendidikan karakter di pondok pesantren sebagaimana temuan Masrur (2017). Beberapa diantara riset yang lainnya juga didalam pembentukan karakter adalah peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter (Gumilang, 2018), kemudian pengaruh kitab ta'limul muta'allim dalam pembentukan karakter santri (Mudakir, 2017). Pola asuh dan pembentukan karakter santri di pondok pesantren (Ambarwati, 2018), dan pengembangan aktualisasi dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren (Sumantri, 2019),

Didalam riset yang lain juga tentang model pembentukan karakter religius santri tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren *mathali'il huda* (Faiqoh, 2015). Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa (Mas'udi, 2015), kemudian pembelajaran bahasa arab sebagai upaya pembentukan karakter santri di pondok pesantren (Oktavera, 2019). Pembentukan karakter mandiri santri melalui pendidikan agrikultur di pondok pesantren *islamik studies center* aswaja Yogyakarta (Budiyanto & Machali, 2015).

Pada riset ini peneliti akan menganalisis tentang pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'I Balikpapan. Sebagaimana deskripsi sebelumnya, pendidikan karakter sangat berperan untuk mengubah karakter santri yang sudah kian sangat merosot, dengan harapan pendidikan karakter dapat mengubah kemerosotan karakter yang terjadi di PPIS. Dalam rangka menganalisis dampak pembentukan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'I Balikpapan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait efektivitas upaya pendidikan karakter dalam mengubah dan memperbaiki karakter santri yang telah mengalami kemerosotan.

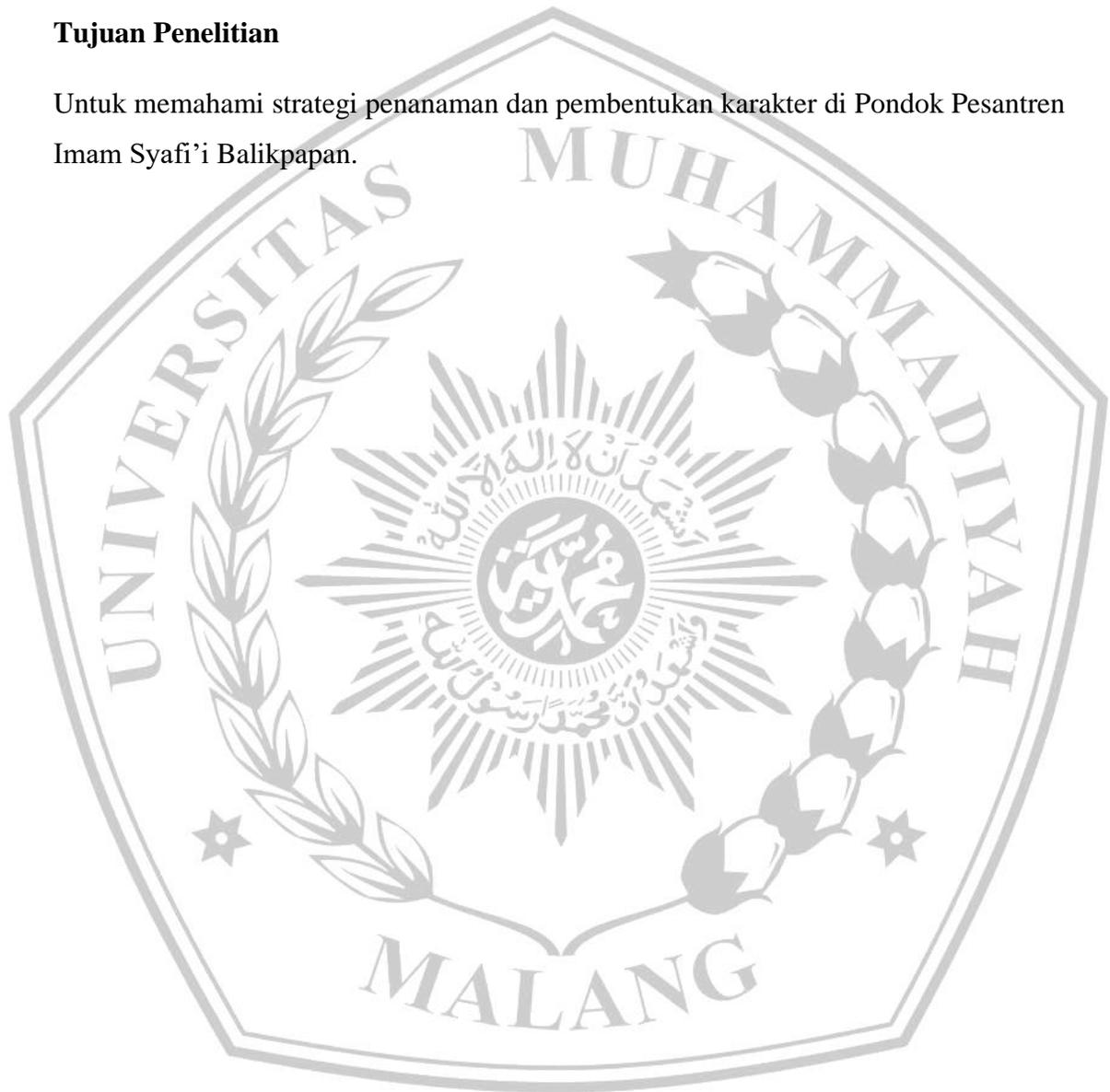
Peneliti menegaskan bahwa penelitian ini penting dilakukan, karena melihat karakter santri yang sudah banyak menurun maka dengan pendidikan karakter mejadi salah satu upaya untuk merubah karakter santri. Pada riset ini tentu sangat berbeda dengan riset yang sebelumnya yang banyak membahas tentang pola pendidikan karakter di pondok pesantren, pembentukan karakter melalui figur kiyai, pembentukan karakter santri melalui budaya, melalui pancaindara, yang riset-riset tersebut sangat berbeda dengan yang akan peneliti riset pada penelitian ini. Namun riset ini juga memiliki kesamaan dengan riset sebelumnya yaitu riset ini dengan riset sebelumnya memiliki kesamaan dalam pembahasan karakter santri secara umum.

Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis secara kritis atas pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter santri di MAIS melalui riset

yang berjudul “**Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Imam Syafi’i Balikpapan**”.

Tujuan Penelitian

Untuk memahami strategi penanaman dan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi’i Balikpapan.



TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Qosidah *et al.*, (2018) penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multikasus. Hasil dari riset ini adalah desain pendidikan karakter berbasis pondok pesantren menggunakan empat model pendekatan, Pertama, pendidikan karakter ala *ahlussunnah wal-jama'ah*. Kedua, pendidikan karakter kebiasaan, Ketiga, pendidikan karakter keteladanan, Keempat, pendidikan karakter berbasis kedisiplinan.

Ihsan & Hasnawati (2019) hasil riset dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter anak dilakukan melalui pemberian nasihat dan pembelajaran agama serta memberitahu mereka tentang batasan-batasan baik dan buruk sesuai dengan norma yang berlaku. Terkadang memberikan hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan dan memberikan penghargaan bagi anak yang baik sebagai motivasi.

Haeruddin *et al.* (2019) dalam riset ini peneliti membahas penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil riset ini adalah, Pertama, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktifitas religius, Kedua, faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai pada proses pembelajaran. Ketiga, tidak ada santri yang melanggar secara signifikan.

Misbah (2019) dalam riset ini peneliti membahas tentang hubungan kekuasaan kiai dalam membentuk karakter santri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola relasi antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dapat diklasifikasikan sebagai pola relasi yang memiliki unsur "patronase tambahan" yang mendasari dinamika hubungan mereka. Hal ini tercapai melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, contoh teladan, implementasi langsung, serta penerapan penghargaan dan

sanksi. Terjalannya ikatan antara santri dan kiai menghasilkan dampak positif dalam pembentukan karakter santri dalam pendidikan.

Rahmatullah & Said (2019) pada riset ini peneliti membahas penerapan pendidikan karakter di era milenial di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan menemukan pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dan efisien. Hasil dari riset ini adalah Proses perencanaan pendidikan karakter, melalui kurikulum terintegrasi antara tiga komponen utama pesantren, kepengasuhan (*ri'ayah wal irsyad*), dirasah (*tadriis watta'lim*), dan kesiantrian (*ta'dib wattahdzib*) kemudian dilengkapi tradisi pesantren, jiwa pesantren, kedisiplinan, dan struktur organisasi/manajemen.

Candra *et al.* (2020) dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah mengulas tentang pembentukan karakter keagamaan dan toleransi pada santri berdasarkan kegiatan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Al Hasanah. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter keagamaan dan toleransi pada santri terjadi melalui berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Al Hasanah, seperti shalat berjamaah di masjid, kegiatan zikir dan doa bersama, menjalankan puasa pada hari Senin dan Kamis, memperkuat budaya antar saat berwudhu, pengajaran membaca Al-Qur'an, diskusi keagamaan (muhadharah), serta melalui pembiasaan aspek interpersonal seperti senyum, sapaan, dan salam saat berinteraksi dengan ustadz dan teman sekaligus melalui materi pelajaran, terutama dalam pembelajaran aqidah dan akhlak.

Camelia (2020) Dalam studi ini, peneliti mengkaji program tahfidz Al-Qur'an sebagai faktor peningkatan dalam pembentukan karakter santri. Melalui penelitian studi kasus yang menggunakan metode pengumpulan data non-etnografi, observasi non-partisipan, wawancara tak terstruktur, dan analisis dokumen sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan program tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu langkah peningkatan karakter santri. Adapun langkah-langkah yang

dipilih untuk memperkuat program tersebut mencakup penambahan waktu mengulang hafalan, pelaksanaan ujian bulanan, pembelajaran tahfidz secara berpasangan, praktek hafalan bersama keluarga, dan evaluasi publik atas kemampuan hafalan. Melalui pendekatan tersebut, terdorong peningkatan karakter santri yang menghasilkan aspek percaya diri, toleransi, ketahanan mental, kerjasama, dan komitmen yang kuat.

Alfath (2020) Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi aspek karakter disiplin pada santri. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, pembiasaan karakter melalui refleksi diri (*muhasabah*) dan keluar dari lingkungan pesantren (*khuruj*). Kedua, pengajaran nilai-nilai baik dengan transfer pengetahuan yang mengutamakan kebaikan, ketaatan, dan keteraturan dalam penerapan aturan. Ketiga, penjelasan dan diskusi dalam pelaksanaan *khuruj* untuk menumbuhkan rasa kasih terhadap hal yang baik. Keempat, melalui praktik amalan sunnah, shalat *qobliyah*, shalat *Ba'diyah*, membaca Al-Qur'an, shalat tahajud, serta amalan-amalan lainnya yang baik. Kelima, contoh dan teladan yang dijunjung tinggi. Keenam, pendidikan dan pembinaan karakter (*tarbiyah*).

Ranam *et al.* (2021) dalam riset ini peneliti membahas penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil riset ini menunjukkan bahwa ada lima fokus pendidikan karakter yang terdapat di PP El Alamia. Pendidikan karakter religius, *nasionalis*, integritas, mandiri, dan gotong royong. Dengan memiliki kelima karakter tersebut, diharapkan para santri di PP El Alamia dapat menghadapi perkembangan zaman.

Marlina (2021) diskusi dalam penelitian ini berfokus pada manajemen kewirausahaan dalam memperkuat karakter wirausaha di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan

teknik analisis data deskriptif. Temuan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek: Pertama, penanaman nilai-nilai transendensi sebagai landasan bagi santri dalam merencanakan dan bertindak dalam usaha mereka dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab. Kedua, penekanan pada nilai-nilai pembebasan manusia tanpa penindasan sebagai bagian dari misi nilai liberasi yang mendorong santri dalam menjalankan usaha mereka. Ketiga, penerapan nilai humanisasi yang bertujuan membentuk karakter yang humanis pada santri yang telah mendapat pendidikan.

Semua penelitian diatas yang kebanyakan berfokus kepada penerapan pendidikan karakter melalui budaya, pembelajaran kitab kuning, program ekstrakurikuler bahkan dengan figur kiai. Semua penelitian diatas tentu berbeda dengan yang di bahas didalam penelitian ini yang secara spesifik membahas tentang pembentukan karakter melalui pendidikan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Manggar, Balikpapan Utara.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, maka penelitian ini merupakan bentuk penelitian lanjutan dari Ali Sabana Mudakir tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. Posisi dari penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan kualitatif yang mengungkap proses pembentukan karakter melalui pendidikan karakter. Uniknya, riset ini menelaah pendidikan karakter tersebut berbasis pada kitab pendidikan karakter untuk penuntut ilmu yang dirumuskan dalam kurikulum pondok pesantren PPIS Manggar, Balikpapan.

Persamaan antara riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam konteks riset ini terdapat perbedaan dengan riset terdahulu. *Pertama*, riset ini lebih kepada pembentukan karakter moral santri. *Kedua*, Pembentukan karakter di MAIS berpedoman pendidikan karakter yang dirumuskan di dalam kurikulum.

Kerangka Teori

Karakter mencakup akhlak yang baik dan buruk atau budi pekerti yang yang luhur yang menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lainnya (Kemendikbud, 2016). Sedangkan moral secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *moralis -mos, moris* yang memiliki arti adat, istiadat; cara; tingkah laku; kelakuan, atau asal kata dari *mores* yang bermakna adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; cara hidup. (Fadilah *et al.*, 2021). Sedangkan menurut istilah moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; budi pekerti.

Dalam hal ini pengertian karakter moral sangat sejalan dengan yang dikatakan oleh Lickona (2012) beliau mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Maka berdasarkan definisi yang dipaparkan maka moral memiliki keterkaitan erat dengan akhlak. Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. H. Tobroni & dkk., (2018) bahwa moral adalah bagian dari akhlak, dalam pengertian moral memiliki keterkaitan erat dengan akhlak.

Akhlak dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada makhluk Allah atau masyarakat (Ahmad, 2014). Dalam konteks ini, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi akhlak terhadap masyarakat. Aspek ini menekankan nilai-nilai moral yang memandu perilaku individu dalam interaksi sosial, membentuk landasan untuk memahami dinamika hubungan antaranggota masyarakat. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis akhlak kepada masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana norma-norma moral memengaruhi karakter dan interaksi sosial dalam kerangka masyarakat secara luas.

Al Ghozali (1982) menjelaskan bahwa karakter adalah suatu nilai yang tertanam dalam batin seseorang dengan kuat, yang dari nilai-nilai tersebut, semua

tindakan dapat mengalir dengan lancar tanpa perlu dipertimbangkan atau dipaksakan. Apabila nilai-nilai dalam batin tersebut menghasilkan tindakan atau perilaku yang baik dan terpuji, itu disebut sebagai karakter yang terpuji dan mulia; sebaliknya, jika menghasilkan tindakan atau perilaku yang buruk atau tercela, itu disebut sebagai karakter yang tercela. Selanjutnya, menurut Lickona karakter yang baik terdiri dari tiga komponen, diantaranya Pengetahuan moral, tindakan moral dan perasaan moral.

1. Kesadaran moral mencakup: Kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi.
2. Tindakan moral mencakup: Kompetensi, keinginan dan kebiasaan.
3. Perasaan moral mencakup: Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati (Lickona, 2012).

Lickona, (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang perlu diajarkan meliputi: kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, dan keberanian. Konsep ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang empat induk dan prinsip akhlak, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri), dan *al-adl* (keadilan). Kebijaksanaan merujuk pada kondisi batin untuk membedakan antara benar dan salah dalam segala perilaku yang merupakan pilihan. Keadilan adalah keadaan dan kekuatan batin untuk menghadapi serta mengendalikan emosi dan dorongan hawa nafsu, dengan cara yang bijaksana dan terkendali sesuai dengan kebutuhan. Keberanian merupakan kekuatan emosional yang terkait dengan kebijaksanaan dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi nekat atau saat menahan diri. Penjagaan diri merupakan pemeliharaan kontrol dorongan hawa nafsu melalui pendidikan akal dan kepatuhan pada ajaran agama. Dari keempat konsep tersebut, munculnya akhlak yang terpuji dapat dihasilkan (Ghozali, 1982).

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter sebenarnya adalah tercapainya kedewasaan jiwa, bukan hanya sekadar penguasaan konsep tentang moralitas atau sekadar pelaksanaan tindakan yang baik atau buruk. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahid dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa menurut Al-Ghazali, karakter bukanlah sekadar pemahaman tentang perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, ataupun kemampuan alamiah untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, melainkan merupakan kestabilan batin seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan strategi yang mampu mengarahkan terwujudnya kedewasaan jiwa secara efektif (Wahid *et al.*, 2018). Diantara strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurut Thomas Lickona, adalah:

1. Hendaknya pendidik bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor.
2. Hendaknya pendidik menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam kelas, untuk membantu siswa untuk saling mengenal.
3. Melatih siswa untuk memiliki disiplin moral.
4. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan melibatkan siswa dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab.
5. Mengajarkan nilai-nilai moral baik melalui kurikulum.
6. Menerapkan pembelajaran koperatif untuk bisa bekerja sama.
7. Mengembangkan kesadaran dari diri sendiri.
8. Menyemangati siswa untuk merefleksikan moral.
9. Mengajarkan siswa untuk mencari solusi dari sebuah konflik.

Setiap individu sangat membutuhkan karakter yang terpuji, karena dengan karakter yang terpuji akan mendatangkan banyak manfaat setiap individu, diantaranya: menjadikan semakin dekat dengan Allah dan selalu berada dalam keridhoannya dan akan mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Imam Al-Ghozali menjelaskan manfaat dari pendidikan karakter adalah untuk mencapai ridho Allah yang menjadikan bahagia didalam kehidupan dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat

menjaga kualitas muamalah dengan Allah dan muamalah dengan manusia maka tentu dengannya akan memperoleh keridhoan (Latif, 2016).

Berdasarkan pendapat Thomas Lickona dan dikuatkan dengan pendapat imam Al-Ghozali diatas tentang karakter, maka para peneliti dewasa ini mengklasifikasikan karakter berdasarkan jenisnya menjadi dua jenis: Karakter moral dan karakter kinerja (Fahlevi, 2018), hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Mendikbud Anis Baswedan bahwa terdapat dua jenis karakter yaitu karakter moral dan karakter kinerja (Mendikbud, 2015). Fokus penelitian pada riset ini adalah pada pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Manggar, Balikpapan Utara.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap lembaga sekolah formal ataupun nonformal (Hendriana & Jacobus, 2016). Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya membentuk karakter (Cucum, 2020).

Melihat fenomena saat ini, kerusakan karakter bangsa yang mencakup perkelahian, intimidasi, celaan, kebohongan, dan sejenisnya telah menjamur di berbagai daerah (Aziizu, 2015). Sayangnya, kejadian-kejadian semacam ini seolah telah menjadi kejadian lumrah yang kerap terdengar melalui berita media. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren semakin nyata ketika kita menghadapi fenomena ini (Mujiburrahman, 2022). Lebih lanjut, kerusakan karakter terlihat merasuk ke dalam pondok pesantren itu sendiri, tergambar dari beberapa santri yang terlihat tidak memiliki karakter yang baik (F.Rozi, 2021).

Pentingnya pendidikan karakter di pondok pesantren menjadi semakin mendesak sebagai respons terhadap gejala-gejala negatif dalam masyarakat yang mencerminkan krisis karakter. Dalam menghadapi tantangan ini, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang

memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moralitas santrinya. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter, diharapkan pondok pesantren dapat menjadi wahana untuk meregenerasi nilai-nilai karakter di kalangan generasi muda, membawa dampak positif pada masa depan bangsa.



METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dikarenakan berangkat dari data dan fakta yang ada, dan akan menghasilkan kesimpulan data atau informasi yang aktual dan terperinci. Metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang bersumber pada paradigma postpositivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah (berlawanan dengan eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dalam metode ini dilakukan dengan cara triangulasi, menggabungkan beberapa teknik. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, sedangkan hasil dari penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada interpretasi makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Riset ini berbasis pada pendekatan kualitatif dikarenakan latar objek penelitian merupakan kondisi faktual yang terjadi secara alami. Terlebih fokus kajian dalam riset ini meliputi proses pembentukan karakter yang terjadi di PPIS. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus dikarenakan penelitian ini termasuk serangkaian kegiatan untuk mencari pengetahuan yang mendalam dengan terperinci tentang aktifitas pembentukan karakter santri di PPIS. Studi kasus adalah proses menyelidiki peristiwa-peristiwa dan fenomena didalam kehidupan nyata secara mendalam (Yin, 2023). Peneliti menyandarkan riset ini pada jenis studi kasus karena problem riset yang diangkat merupakan fenomena yang bersifat kasuistik.

2. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti melakukan riset di Pondok Pesantren Imam Syafi'I Manggar, Balikpapan. Dengan beberapa sebab, diantaranya: *Pertama*, PPIS adalah salah satu pondok pesantren terbesar yang berada di Balikpapan, sehingga secara kuantitatif jumlah santri di pondok pesantren tersebut memiliki kelayakan untuk diteliti. *Kedua*, banyaknya kasus menurunnya karakter santri

di MAIS. MAIS memiliki program pendidikan karakter yang mampu jadi solusi penurunan kualitas karakter santri.

3. Jenis dan sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang membahas tentang suatu fenomena dan peristiwa yang terjadi tentang pembentukan karakter moral santri di Pondok Pesantren PPIS.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, diantaranya:

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Dalam riset ini data primer terdiri dari pimpinan PPIS, para ustadz dan santri.

- 1) Pemimpin Pondok Pesantren PPIS, dengan tujuan untuk mengetahui tentang pengampu dan kurikulum pendidikan karakter.
- 2) Para pengajar pendidikan karakter PPIS, untuk mendapatkan informasi tentang proses pendidikan karakter di kelas.
- 3) Beberapa santri PPIS, untuk mendapatkan informasi tentang pendapat para santri dalam hal pendidikan karakter di PPIS.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dari dokumen (Sugiyono, 2013). Dalam riset ini data sekunder yaitu terdiri dari kitab adab dan akhlak penuntut ilmu karya Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut;

- a) Teknik observasi. Didalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung mengenai penerapan pendidikan karakter santri di MAIS. Dalam hal ini peneliti lebih fokus kepada santri kelas VII dan VIII, dikarenakan mereka sudah cukup matang secara kognitif dan emosional untuk dapat menyampaikan pengalaman mereka secara lebih terperinci dan memahami pertanyaan penelitian dengan lebih baik.
- b) Teknik wawancara (*Interview*). metode wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung mengenai kegiatan santri selama di pondok pesantren, baik di masjid, di kelas maupun di madrasah. Untuk mendapatkan data secara maksimal peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan terfokus pada topik pembelajaran karakter di PPIS. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pimpinan pondok, pengajar karakter dan dua santri kelas VII dan dua santri kelas VIII. Untuk memudahkan teknik penulisan data maka peneliti memanfaatkan *coding*: (1) Pimpinan Pondok diberi kode PP. (2) Pengajar Karakter diberi kode PK. (3) Santri Kelas Tujuh diberi kode SKT. (4) Santri Kelas Delapan diberi kode SKD.
- c) Teknik dokumentasi. digunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembentukan karakter santri, diantaranya: kurikulum, peraturan-peraturan tata tertib dalam buku panduan PPIS, buku ajar pendidikan karakter, foto-foto dokumentasi kegiatan pembentukan karakter santri di PPIS.

5. Pengujian Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua uji keabsahan data, diantaranya:

1. Kredibilitas

a) Perpanjangan pengamatan

Penelitian ini dilakukan melalui perpanjangan pengamatan yang dimulai sejak bulan Januari 2023, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan karakter yang

diamati. Selama pengamatan, peneliti aktif terlibat dengan datang secara berturut-turut selama satu pekan setiap bulan, memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan berbagai aspek dan dinamika yang terjadi selama periode tersebut. Dengan perpanjangan pengamatan yang dilakukan di PPIS akan dapat meningkatkan kepercayaan kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b) Triangulasi

Triangulasi sumber

Dalam penelitian pembentukan karakter santri di PPIS, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Peneliti menggunakan beberapa sumber informasi, seperti observasi langsung kegiatan, wawancara dengan pengajar, pimpinan dan santri, serta analisis dokumen kegiatan pembentukan karakter. Dengan membandingkan antara hasil observasi satu dan lainnya, hasil wawancara satu dengan yang lainnya hasil dokumentasi satu dengan yang lainnya, maka kekonsistenan informasi dapat dikonfirmasi, dan hasil penelitian menjadi lebih kredibel. Triangulasi sumber memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh berbagai sudut pandang, meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian.

Triangulasi waktu

Pada penelitian karakter moral santri di PPIS, keabsahan data diperhatikan dengan memilih waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih valid dan kredibel. Peneliti memilih waktu setelah kegiatan pembentukan karakter untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik. Dengan memperhatikan kondisi emosional yang optimal dan memahami rutinitas harian, dengan demikian wawancara

dapat dilakukan tanpa gangguan, dan santri lebih terbuka dalam berbagi pengalaman. Keseluruhan, pilihan waktu yang baik membantu memastikan bahwa data yang terkumpul mencerminkan situasi sebenarnya di PPIS.

2. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian di PPIS tentang pembentukan karakter santri. Upaya tersebut dengan melakukan proses audit terhadap keseluruhan proses yang telah dilalui dalam penelitian dengan bantuan pembimbing tesis untuk mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan secara bertahap hingga selesai.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data, serta setelah tahap pengumpulan data selesai dalam rentang waktu tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti telah melakukan evaluasi awal terhadap respon yang diberikan oleh responden. Jika respon tersebut masih dirasa kurang memuaskan setelah dilakukan analisis, peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan pertanyaan tambahan hingga mencapai tahap di mana data yang terkumpul dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data yang diterapkan dalam studi lapangan mengacu pada model Robert K. Yin. Dalam model analisis yang dijabarkan oleh Yin, terdapat tiga teknik yang digunakan, yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

1. Penjadohan pola

Penjadohan pola merupakan sebuah teknik analisis yang membandingkan pola-pola data empiris dengan pola-pola yang telah diprediksi atau diharapkan. Dalam penelitian pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan

karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan (PPIS), penelitian menggunakan teknik penjadwalan pola untuk menganalisis dan memahami pola perilaku santri berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama-tama, melalui observasi langsung terhadap interaksi santri di lingkungan PPIS, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mencerminkan karakter. Selanjutnya, wawancara dengan santri, pengajar, dan pimpinan pondok terkait memberikan informasi lebih mendalam mengenai motif dan nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut. Dokumentasi, seperti catatan kegiatan pendidikan karakter, juga menjadi sumber data yang relevan untuk analisis penjadwalan pola.

2. Eksplanasi data

Eksplanasi data merupakan strategi analisis yang melibatkan penyusunan penjelasan terhadap data studi kasus. Dalam konteks penelitian pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan, eksplanasi data dapat diartikan sebagai upaya mendalam untuk memahami dan merinci informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi karakter moral santri. Penelitian ini menerapkan eksplanasi data dengan fokus pada pola-pola yang muncul selama proses pembentukan karakter. Misalnya, peneliti dapat melakukan pencocokan pola perilaku santri dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan karakter. Dengan memperhatikan pola tersebut, data menjadi lebih spesifik dan memungkinkan peneliti untuk membuat penjelasan yang lebih mendalam terkait perkembangan karakter moral santri di PPIS.

3. Analisis deret waktu

Analisis deret waktu adalah strategi analisis yang berfokus pada observasi satu variabel tunggal sepanjang periode waktu tertentu. Dalam konteks penelitian pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan karakter di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan. Analisis deret waktu dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk melihat perkembangan karakter santri dari waktu ke

waktu. Dalam implementasinya, jika data yang relevan, seperti evaluasi karakter moral santri, terdapat dalam jumlah yang memadai dan dikumpulkan secara berkala selama periode tertentu, maka analisis deret waktu dapat diterapkan. Misalnya, data evaluasi karakter moral setiap semester dapat dianggap sebagai serangkaian pengamatan sepanjang periode pendidikan di PPIS.

Dengan menggunakan uji statistik dalam analisis deret waktu, penelitian dapat mengidentifikasi tren atau pola perubahan dalam karakter santri dari waktu ke waktu. Analisis ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas program pendidikan karakter di PPIS dalam membentuk karakter santri seiring berjalannya waktu. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk memodifikasi atau meningkatkan pendekatan pendidikan karakter yang sedang diterapkan di pondok pesantren. (Yin, 2023).

Dari ketiga bentuk analisis data tersebut peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan pembentukan karakter moral santri melalui pendidikan karakter di PPIS dengan bentuk analisis eksplanasi data di karenakan data yang dikaji dan dihasilkan dari studi kasus tersebut dihasilkan dari perspektif yang baru tentang pembentukan karakter santri di PPIS.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari observasi, wawancara ke PK dan dokumentasi yang dilakukan di MAIS dari tanggal 12 Januari 2023 bahwa ada tiga hal yang menjadi strategi utama di dalam pembentukan karakter santri yaitu: Penanaman materi karakter, Praktik kolaboratif antara pengajar dan santri dan pemberian *reward dan punishment*. Agar lebih terarahnya penyajian data ini maka penulis mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, sebagai berikut:

A. Penanaman Materi Karakter di Kelas

Dalam bab ini, peneliti menguraikan secara deskriptif hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada tanggal 10 Desember 2023 dengan PK di PPIS. Bahwa, PPIS Balikpapan menerapkan penyampaian materi pendidikan karakter secara mendalam kepada santri melalui beberapa rangkaian kegiatan:

1. **Salam dan Sapaan Awal:** Pengajar menyapa santri dengan ramah dan penuh senyum, pengajar menanyakan kabar seluruh santri secara umum dengan mengucapkan “*Kaifahalukum*” lalu kemudian pengajar mengabsen santri dan memberikan sedikit kata-kata motivasi.
2. **Penyampaian Materi:** Pengajar menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan dengan penyampaian teori secara mendalam, membuat diskusi terbuka, atau kegiatan lain yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan pada sesi tersebut, seperti materi untuk SKT “*Tidak Boleh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu*”, PK memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan.

Materi untuk SKD “*Adab terhadap karib kerabat serta tetangga dan masyarakat*”, dalam materi ini pengajar mengajak santri SKD untuk membantu kegiatan-kegiatan masyarakat seperti gotong royong atau kerjasama, tolong

menolong dalam kebaikan. PK menyatakan “*Pemberian materi memiliki peran penting, terutama dalam mengatasi masalah banyak individu yang cerdas namun minim karakter. Hal ini lebih krusial untuk santri yang datang dari sekolah umum yang minim pemahaman nilai-nilai karakter*”. Tentunya, melalui pemberian materi pengajar di PPIS menyampaikan konsep-konsep moral dalam konteks islam, serta nilai-nilai dan keutamaannya.

3. **Kegiatan Interaktif:** Pengajar mendorong partisipasi aktif dari seluruh santri untuk bertanya pada materi yang belum dipahami, atau kegiatan kelompok untuk mendorong kolaborasi santri seperti diskusi, kerjasama dan mendorong pemahaman santri terhadap nilai moral yang lebih baik.
4. **Refleksi atau Ringkasan:** Sebelum mengakhiri kelas, pengajar melibatkan santri dalam sesi refleksi singkat atau ringkasan materi yang telah dipelajari. PK menyatakan, “*Mengevaluasi pelajaran yang disampaikan sangat penting, karena hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap santri*”.
5. **Salam Perpisahan:** Sebelum santri meninggalkan kelas, pengajar mendorong santri untuk mengaplikasikan didalam kesehariannya materi yang telah dipelajari, kemudian pengajar menuntun santri untuk membaca doa *kaffarotul majlis* serta pengajar memberikan salam perpisahan dan ucapan terima kasih.

Proses penanaman materi karakter di PPIS tidak hanya mencakup penyampaian konsep-konsep moral dalam konteks islam, seperti materi “*Tidak Boleh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu*”, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan. Pengajar aktif memberikan dorongan dan umpan balik langsung kepada santri, memperkuat integrasi nilai-nilai moral ke dalam kepribadian mereka. Materi disajikan dengan memperkaya kisah-kisah karakter terpuji para ulama atau skenario kehidupan sehari-hari, memungkinkan santri menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi konkret dalam kehidupan

mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan tidak hanya terjadi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga pembangunan keterampilan, sikap, dan pemahaman yang kokoh pada setiap santri.

Melalui fokus khusus pada penanaman materi karakter di kelas, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengajar aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter. Pengajar tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong santri untuk merenung dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, wawancara mendalam juga dilakukan dengan sejumlah santri menyoroti kompleksitas respon mereka terhadap nilai-nilai moral dan penanaman materi karakter moral di kelas. Beberapa di antara santri SKD menyatakan bahwa intervensi pengajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran membantu mereka memahami konsep karakter dengan lebih baik. *"Setiap materi yang di sampaikan pengajar kepada kami menjadikan kami memahami pentingnya nilai-nilai moral yang sesungguhnya dengan lebih baik"*.

B. Praktik Kolaboratif Materi Karakter Antara Pengajar dan Santri

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Desember 2023 dengan PK di PPIS, peneliti menemukan adanya praktik kolaboratif antara pengajar dan santri dalam membentuk karakter di PPIS. Melalui praktik langsung, PK di PPIS berhasil membentuk kesan yang kuat pada persepsi santri terkait nilai-nilai moral. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut, tetapi juga melihat pengajar sebagai contoh nyata dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Seperti penanaman materi *"Mendengarkan baik-baik Pelajaran yang disampaikan ustadz, Syaikh atau guru, Diam Ketika Pelajaran disampaikan Pengajar"* ketika pengajar menyampaikan materi ini PK mengajak santri SKT untuk saling menghormati. Berdasarkan dokumentasi sesekali PK menyuruh beberapa santri SKT untuk

menjelaskan materi di depan seluruh santri di kelas, hal ini untuk membentuk keberanian yang kokoh pada diri santri.

PK ketika menyampaikan materi tentang “*Adab terhadap karib kerabat serta tetangga dan masyarakat*”, dalam materi ini pengajar mengajak santri SKD untuk membantu kegiatan-kegiatan masyarakat seperti gotong royong atau kerjasama, tolong menolong dalam kebaikan. Pengajar di PPIS tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga sumber motivasi yang berpengaruh besar bagi santri. Praktik langsung ini, seperti yang dinyatakan PK, *memiliki peran penting dalam menambah pemahaman teori dan motivasi para santri*. Melalui wawancara dengan beberapa santri mengonfirmasi adanya praktik kolaboratif ini. Para santri mengungkapkan bahwa SKT dan SKD merasa dihargai karena memiliki kesempatan untuk mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah di pelajari. SKD menyatakan “*Pengajar kami selalu memberi kami ruang untuk untuk mempraktikan nilai karakter yang telah diajarkan*”.

C. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara menunjukan bahwa di PPIS juga menerapkan strategi *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter santri, pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan dua tahap yaitu di lingkup kelas dan diakhir semester. Agar lebih terstruktur penyajian data ini, maka peneliti akan menyajikan data berdasarkan tahap-tahap tersebut.

1. Pemberian *Reward* dan *Punishment* Di Lingkup kelas

a. Pemberian *Reward*

Setelah melakukan wawancara kepada PK pada tanggal 15 Desember 2023, Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik. Pemberian *reward* di kelas dilakukan dengan beberapa rangkaian sebagai berikut:

- 1) **Pemberian Pujian:** Pengajar memulai dengan memberikan pujian terbuka kepada santri yang telah menunjukkan perilaku atau tindakan positif yang berhubungan dengan moral yang baik. Pujian ini disampaikan di depan seluruh santri di kelas. PP menyatakan *“Rasulullah pernah memuji sahabat-sahabatnya, peran pujian sebagai motivasi bagi seseorang dengan meningkatkan semangat dan motivasi”*.
- 2) **Hadiah atau Penghargaan Kecil:** Pengajar memberikan hadiah atau penghargaan kecil kepada santri tersebut seperti pemberian *voucher* belanja di kantin, alat tulis dan lainnya. Hal ini sebagai tanda penghargaan atas perilaku positif yang telah ditunjukkan.
- 3) **Pemantapan Perilaku Positif:** Pengajar memberikan pesan berisi motivasi atau arahan kepada santri yang mendapat penghargaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan karakter moral mereka. Ini adalah penekanan pada keberlanjutan sikap yang baik.
- 4) **Penguatan Perilaku Positif Secara Umum:** Pengajar mengingatkan seluruh kelas tentang pentingnya karakter moral dan mengapresiasi upaya semua santri untuk meningkatkan karakter.

Strategi pemberian *reward*, seperti pujian dan hadiah rutin di PPIS, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi santri dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai moral. PP menyatakan, *“Memberikan hadiah kepada santri di MAIS menciptakan simpati, kebahagiaan, dan apresiasi tinggi bagi santri. Meskipun hadiah kecil, hal tersebut akan selalu diingat oleh santri”*.

Pendekatan ini memberikan umpan balik positif secara konsisten kepada santri yang komitmen terhadap prinsip-prinsip karakter moral, mengakui dan memperkuat perilaku positif mereka serta memberikan insentif bagi santri lainnya. Atmosfer kelas menjadi responsif terhadap nilai-nilai karakter moral, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi setiap santri. Penghargaan tidak hanya apresiasi, tetapi juga motivasi intrinsik yang mendorong terus maju dan meningkatkan

keterlibatan dalam pembelajaran. Dampaknya tidak hanya terasa pada individu, tapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Menurut PK strategi ini juga memperkuat hubungan antara pengajar dan santri, membentuk kepercayaan yang lebih dalam, meningkatkan komunikasi, dan memfasilitasi pengembangan karakter moral dalam kelas.

b. Pemberian *Punishment*

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam upaya membentuk karakter moral santri di PPIS adalah pemberian *punishment* dalam bentuk hukuman yang mendidik karakter mereka, seperti membersihkan halaman pondok. Tugas membersihkan halaman pondok menjadi pengalaman yang mengajarkan para santri untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Ini melatih kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan serta merawat lingkungan sebagai wujud dari nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian.

Selain membersihkan halaman pondok, membersihkan WC juga menjadi bagian dari *punishment* yang diberikan di PPIS. Aktivitas membersihkan WC mengajarkan para santri tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan diri. Melalui tugas ini, para santri diajarkan untuk memahami bahwa kebersihan sanitasi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan fasilitas umum.

Tidak hanya itu, menulis beberapa lembar ayat Al-Quran sebagai *punishment* juga diterapkan di PPIS. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Quran. Sambil menulis ayat-ayat Al-Quran, para santri merenungkan makna spiritual yang terkandung di dalamnya, memperkaya pemahaman keagamaan mereka, serta menguatkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran suci Al-Qur'an. Dengan demikian, pemberian *punishment* ini tidak hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga kesempatan bagi para

santri untuk lebih mendekatkan diri pada nilai-nilai agama Islam. PK menyatakan, “*Pemberian punishment seperti diatas sangat menunjang kepekaan santri agar mampu menghidupkan mempertahankan karakter pada diri mereka*”.

2. Pemberian *Reward* di Akhir Semester

Pemberian penghargaan di akhir semester bagi santri yang secara konsisten menunjukkan komitmen pada prinsip-prinsip karakter moral menjadi suatu bentuk apresiasi yang lebih menyeluruh terhadap dedikasi mereka dalam membentuk karakter. Pemberian *reward* di akhir semester ini dilaksanakan bersamaan dengan pembagian *raport* santri, dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. **Penghargaan Awal:** Pimpinan Ponpes memulai dengan memberikan pujian secara terbuka kepada santri yang telah secara konsisten menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kesehariannya. Pujian ini disampaikan di depan seluruh kelas untuk diakui oleh teman-teman sejawatnya.
- b. **Pemaparan Prestasi:** Pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan menjelaskan prestasi dan contoh moral baik yang telah konsisten ditunjukkan oleh santri yang akan menerima penghargaan seperti disiplin, tolong menolong, kerjasama dan rasa hormat. Ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada seluruh kelas tentang betapa pentingnya perilaku tersebut.
- c. **Pengumuman Penghargaan:** Pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan memberikan penghargaan atau hadiah khusus kepada santri tersebut di depan seluruh kelas sebagai bentuk apresiasi atas konsistensi dalam karakter moral mereka. Hadiah ini berupa sertifikat, amplop yang berisi uang, buku tulis atau buku bacaan dan lainnya.
- d. **Pesan dari Pimpinan Ma'had:** Pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i memberikan pesan motivasi atau pidato singkat tentang pentingnya karakter moral dan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. PP menyatakan,

“Jaga moral dengan baik, karena prestasi akademis tanpa karakter tak berarti. Kemuliaan sejati datang dari karakter yang baik, bukan dari asal-usul seseorang”.

- e. **Harapan untuk Masa Depan:** Pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i menyampaikan harapan bahwa santri yang telah mendapat penghargaan akan terus menjadi contoh yang baik, sementara yang lain diharapkan terinspirasi untuk mengikuti jejak yang positif tersebut. PP menyatakan, *“Jaga karakter kalian, karena itu penting untuk masa depan. Jadilah contoh bagi santri lain dengan konsisten menjaga karakter baik kalian”.*

Pada dasarnya pemberian *reward* pada akhir semester di PPIS menjadi momen penting untuk menghargai upaya jangka panjang santri dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Ini mencerminkan kesungguhan mereka dalam membentuk pola pikir dan perilaku sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Penghargaan ini tidak hanya memberikan motivasi kepada penerima, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya memiliki sikap moral yang kokoh kepada seluruh santri.

Hasil dari perpanjangan pengamatan dan analisis triangulasi menyoroti penggunaan *reward dan punishment* dalam membentuk karakter santri menunjukkan bahwa *reward* digunakan secara konsisten sebagai cara untuk memperkuat dan menguatkan perilaku positif siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Namun, hasil dari wawancara mendalam dengan santri SKT dan SKD mengungkapkan pandangan yang beragam terkait efektivitas *reward*. Sebagian santri menyambut baik penggunaan *reward*, menyatakan bahwa *reward* memberikan dorongan positif bagi mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Namun, sebagian lainnya mengungkapkan bahwa *reward* tidak selalu menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

SKD menyatakan, "*Pujian itu bagus, tetapi kadang kita seharusnya bertindak baik tanpa harus mendapat hadiah*".

Sementara itu, observasi penggunaan *punishment* atau sanksi menunjukkan bahwa sanksi seperti teguran atau tindakan diimplementasikan ketika santri melanggar nilai-nilai karakter. Wawancara dengan SKT dan SKD menunjukkan bahwa sanksi tersebut membawa perubahan bagi perilaku mereka, menurut PK dengan *punishment* yang diberikan mereka diharapkan mampu menyadari kesalahan dalam tindakan karakter mereka.



PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menjadi semakin penting pada zaman ini mengingat pergeseran dan penurunan tingkat karakter yang baik dalam masyarakat. Fenomena merosotnya karakter bangsa saat ini menjadi perhatian serius, dan pendidikan karakter dianggap sebagai solusi yang sangat relevan (Juwita, 2018). Dalam menghadapi kompleksitas perubahan sosial, teknologi, dan dinamika global, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan dan kepekaan etika untuk mengatasi tantangan zaman. Dengan pendidikan karakter, diharapkan masyarakat dapat membangun fondasi karakter yang kuat, menjadikan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan toleransi sebagai landasan perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter memerlukan strategi yang tepat agar dapat tersampaikan dengan efektif kepada santri. Menyadari kompleksitas dan keragaman latar belakang santri, pendekatan yang cermat dan sesuai dengan konteks pembelajaran menjadi kunci dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini Lickona menawarkan strategi yang tepat dalam menanamkan nilai karakter kepada santri, diantaranya:

1. Hendaknya pendidik bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor.
2. Hendaknya pendidik menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam kelas, untuk membantu santri untuk saling mengenal.
3. Melatih santri untuk memiliki disiplin moral.
4. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan melibatkan santri dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab.
5. Mengajarkan nilai-nilai moral baik melalui kurikulum.
6. Menerapkan pembelajaran kooperatif untuk bisa bekerja sama.
7. Mengembangkan kesadaran dari diri sendiri.
8. Menyemangati santri untuk merefleksikan moral.
9. Mengajarkan santri untuk mencari solusi dari sebuah konflik.

Maka, strategi yang ditawarkan oleh Lickona dalam membentuk karakter santri sejalan dengan yang diterapkan di Pondok Pesantren Imam Syafii Balikpapan. Pendekatan Lickona yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai karakter, keinginan terhadap kebaikan, dan pelaksanaan perbuatan yang baik sangat relevan dengan pendekatan yang diadopsi oleh PPIS. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum, penerapan kebiasaan positif dalam cara berpikir, perasaan, dan tindakan, serta peran penting guru sebagai teladan karakter sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dengan demikian, kolaborasi antara konsep Lickona dan pendekatan Pondok Pesantren Imam Syafii Balikpapan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, mendukung pembentukan karakter santri yang kuat dan berintegritas.

Diantara strategi pembentukan karakter santri yang diterapkan di PPIS adalah penanaman materi dengan mendalam kepada santri, kolaborasi antara pengajar dan santri dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan pemberian *reward dan punishment* untuk mengapresiasi konsisten santri dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan peringatan kepada santri yang melanggar nilai-nilai karakter tersebut dengan *punishment* yang mendidik. Agar lebih tersusunnya dengan baik maka strategi pembentukan karakter di PPIS akan peneliti bahas lebih mendalam.

Pertama, penanaman materi pendidikan karakter sangat penting bagi santri, karena hal itu dapat memperkuat fondasi karakter baik yang diperlukan dalam membentuk kepribadian yang baik. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, tolong menolong, rasa hormat, santri belajar bagaimana mengenali dan menangani situasi yang melibatkan konflik, membangun hubungan yang sehat, serta menghargai perbedaan. Materi ini tidak hanya mengarah pada pembelajaran akademis, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, serta memiliki kesadaran akan dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dengan memperoleh pemahaman

yang kuat tentang nilai-nilai ini, santri dapat mengambil keputusan yang tepat, menjadi pemimpin yang etis, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (*Ni'mawati et al.*, 2020).

Pentingnya pemberian materi pendidikan karakter bagi perkembangan santri sejalan dengan pandangan yang diperjuangkan oleh Thomas Lickona. Lickona, seorang tokoh dalam pendidikan karakter, telah lama mengadvokasi pentingnya memasukkan pelajaran yang berkaitan dengan karakter, seperti disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab, ke dalam kurikulum sekolah (Lickona, 2012). Pemikirannya yang kuat bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian santri mencerminkan temuan yang menegaskan bahwa pemberian materi karakter memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keseluruhan santri.

Pandangan Lickona tentang kebutuhan akan pemberian materi karakter yang mendalam mencerminkan esensi dari temuan tersebut. Menurutnya, pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan santri bagaimana berpikir, tetapi juga tentang membimbing mereka dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Temuan yang sejalan dengan pandangannya menegaskan bahwa pemberian materi pendidikan karakter yang kuat membantu santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, menguatkan etika, dan membentuk kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, keselarasan antara temuan ini dengan pemikiran Thomas Lickona menegaskan urgensi pemberian materi karakter dalam pendidikan santri guna membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai yang kuat.

Kedua, praktik bersama antara pengajar dan santri dalam pembentukan karakter yang baik adalah fondasi penting dalam pendidikan. Sebagai model utama, pengajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri (*Salsabilah et al.*, 2021). Melalui interaksi sehari-hari, pengajar dapat

mengajarkan dengan contoh nyata bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti integritas, empati, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, pengajar memberikan teladan yang kuat bagi santri untuk mengikuti dan meniru. Praktik bersama seperti diskusi terbuka, kegiatan kolaboratif, dan simulasi situasi kehidupan nyata menjadi kesempatan bagi pengajar untuk menggandeng santri dalam memahami, merespon, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang relevan bagi kehidupan mereka. Hal ini membentuk landasan yang kuat bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, menjadikan proses pendidikan karakter lebih efektif dan berkesinambungan. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik bersama seperti diskusi terbuka, kegiatan kolaboratif, dan simulasi situasi kehidupan nyata, pengajar tidak hanya menjadi pembimbing tetapi juga fasilitator bagi santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral.

Hal ini konsisten dengan gagasan yang dipromosikan oleh Thomas Lickona tentang peran penting pengajar sebagai model utama dalam pembentukan karakter santri. Lickona telah lama menekankan bahwa pengajar bukan hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai contoh yang harus diikuti oleh santri (Lickona, 2012). Pandangan Lickona tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian dari Aini & Syamwil (2020). Pandangannya menekankan bahwa perilaku pengajar secara langsung memengaruhi perkembangan karakter santri. Ketika pengajar menunjukkan nilai-nilai moral, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, santri cenderung meniru dan mengadopsi sikap-sikap tersebut.

Kesesuaian antara hal tersebut dengan pandangan Lickona menggarisbawahi pentingnya peran pengajar sebagai model utama dalam membentuk karakter santri. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar yang secara konsisten menampilkan sikap dan perilaku yang positif dan beretika dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam membentuk

nilai-nilai yang diinternalisasi oleh santri. Dengan menjadi contoh yang baik, pengajar bukan hanya memberikan pelajaran di kelas, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian santri di luar ruang kelas, yang pada akhirnya membantu mereka dalam membentuk karakter yang kuat dan positif.

Ketiga, reward dan punishment memegang peranan penting dalam membentuk karakter santri karena keduanya merupakan alat yang dapat membentuk kesadaran akan konsekuensi dari tindakan (Fadilah & F, 2021). *Reward* yang diberikan atas perilaku positif dapat memperkuat dan memperkukuh nilai-nilai yang diinginkan, memberikan pengakuan atas usaha serta perbuatan baik yang dilakukan santri. Di sisi lain, *punishment* atau sanksi atas perilaku yang tidak diinginkan menjadi pembelajaran penting tentang tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Melalui kedua *mekanisme* ini, santri belajar bahwa tindakan memiliki dampak, baik positif maupun negatif, terhadap diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Namun, penting untuk menggunakan *reward dan punishment* secara seimbang serta sesuai dengan konteks, mengarahkan pada pembelajaran dan pemahaman santri tentang hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, sehingga dapat memperkuat pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Pemberian *reward dan punishment* dalam konteks pendidikan karakter memang memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran akan konsekuensi dari tindakan. Namun, lebih dari sekadar memberikan pengakuan atau sanksi, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang holistik dalam menggunakan *mekanisme* ini. Idealnya, *reward* seharusnya tidak hanya menjadi bentuk penghargaan atas perilaku yang diharapkan, tetapi juga kesempatan untuk mengedukasi santri tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang mendasarinya.

Sementara itu, *punishment* dalam bentuk sanksi atau konsekuensi, sebaiknya difokuskan pada pembelajaran, bukan semata hukuman, dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk merenungkan tindakan mereka, memahami dampaknya,

dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Penggunaan *reward* dan *punishment* yang bijaksana dan berimbang dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter tanpa meninggalkan aspek pembelajaran dan pertumbuhan karakter yang seharusnya menjadi fokus utama.

Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya penggunaan *reward dan punishment* dalam membentuk karakter santri (Novitasari, 2019). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang konsisten dan sesuai dapat memengaruhi perkembangan karakter santri (Rizqiyah & Lestari, 2021). Ketika *reward* diberikan sebagai respons terhadap perilaku positif yang menunjukkan nilai-nilai yang diinginkan, santri cenderung menerapkan perilaku tersebut secara lebih konsisten. Sebaliknya, penggunaan *punishment* yang adil dan proporsional terhadap perilaku negatif dapat membantu santri memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Kesesuaian antara hal ini dan penelitian sebelumnya memperkuat argumen tentang pentingnya *reward and punishment* dalam membentuk karakter santri. Penggunaan *reward* yang tepat dan *punishment* yang sesuai dengan perilaku santri dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa pemberian *reward dan punishment* haruslah dilakukan dengan cermat, proporsional, dan konsisten agar memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter santri tanpa mengorbankan hubungan emosional antara pengajar dan santri.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan (PPIS). *Pertama*, pendalaman pemahaman nilai-nilai karakter oleh pengajar di PPIS memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep karakter. Ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dasar yang kokoh untuk pembentukan karakter yang berkualitas.

Kedua, kolaborasi aktif antara pengajar dan santri dalam menerapkan nilai-nilai moral melalui praktik seperti gotong royong, diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial lainnya menunjukkan pendekatan holistik dalam proses pembentukan karakter. Praktik ini menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, memungkinkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata, dan menguatkan pemahaman mereka terhadap ajaran moral.

Ketiga, pemberian *reward* dan *punishment* oleh pengajar, baik berupa pujian maupun hadiah kecil, seperti pulpen, berfungsi sebagai motivator positif bagi santri atau hukuman yang mendidik karakter santri. Tindakan ini dianggap dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat kontribusi positif yang diberikan oleh pengajar dalam membangun karakter. Pemberian penghargaan pada akhir semester bagi santri yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai moral menegaskan pentingnya konsistensi dalam pembentukan karakter jangka panjang.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di PPIS menciptakan pendekatan komprehensif dan terukur dalam membentuk karakter santri. Dengan memadukan pemahaman teoretis, praktik kolaboratif, dan pemberian insentif positif, Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan mampu membentuk santri dengan karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al Ghozali. (1982). *Ihyaa' Uluum Addiin* (2nd ed.). Daarul Ma'rifah.
- Ahmad, I. K. (2014). *Pembagian Akhlak*. Www.Alukah.Net.
- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *Managere : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 22–44.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2).
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2784>
- Camelia, F. (2020). Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(01), 1–10. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.473>
- Candra, P., Marhayati, N., & Wahyu. (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132.
- Cucum, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 152–163. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7449>
- F.Rozi, K. J. (2021). Revalitas pemberdayaan budaya karakter nuansa religiustik dalam membentuk perilaku pekerti santri. *Murabbi, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17–34.
- Fadilah, Rabi'a, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestarai, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.); 1st ed.). CV. Agrapana

Media.

- Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Fahlevi, D. (2018). *Quantum Leadership: The 5 Th Level Of Execution* (PT Gramedia Pustaka Utama (ed.); 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faiqoh, S. M. (2015). Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Matholi'ul Huda Pusat Kajen Pati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(3).
- Ghozali, A. (1982). *Ihya Ulumuddin* (1st ed.). Daar Al Ma'rifah.
- Gumilang, R. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(2), 30–35.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Ihsan, M., & Hasnawati, E. (2019). Pondok Pesantren dan Pembentukan Karekter Anak (Studi Kasus di Ponpes Nashriyah NW Sekunyit Desa Bunut Baok Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah). *As-Sabiqun*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.162>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementrian Pendidikan Dan Budaya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*.
- Lickona, T. (2012). Educating For Character: *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (U. Wahyudin (ed.); 1st ed.). Sinar Grafika Offset.
- Marlina, D. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 1(1), 17–28.

- Mas'udi, M. A. (2015). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Paradigma*, 2(November), 2.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 272–282.
- Mendikbud. (2015). *Karakter Moral dan Kinerja Wujud Penumbuhan Budi Pekerti*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/karakter-moral-dan-kinerja-wujud-penumbuhan-budi-pekerti--4532-4532-4532>
- Misbah, M. (2019). Relasi Patronase Kiai-Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Ma'Hadutholabah Babakan Tegal. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 213–227. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.817>
- Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, 2(2). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.681>
- Mujiburrahman, M. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh. *Proceedings of Icis*, 1(1), 138–149.
- Ni'mawati, N., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 28–29. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>
- Nurcholida, A., & Zunaidi, M. (2021). Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan pancasila melalui penerapan pendidikan ekonomi di lingkungan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p97-104>
- Oktavera, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(38–47).
- Prof. Dr. H. Tobroni, M. S., & dkk. (2018). *Perbincangan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari idealisme, substantif hingga konsep aktual* (Y. Rendy (ed.); 1st ed.). KENCANA.
- putra, fernanda rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 2. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p182>
- Qosidah, S., Nurhadi, & Zuhri, M. (2018). Desain Pendidikan Karakter Berbasis

- Pondok Pesantren Studi Pondok Pesantren Al-Karomah Bali. *Fenomena*, 17(1), 145–160.
- Rahmatullah, & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *Journal TA'LIMUNA*, 9(2), 39–55. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 242–249. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1361>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Aktualisasi Diri Dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren. In *Uin Sunan Kalijaga*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205.
- Yin, R. K. (2023). *Studi Kasus Desain & Metode* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). CV Adanu Abimata.

LAMPIRAN

TABEL INFORMAN

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Abdurrahman Jihad	Komplek perumahan asatidzah PPIS, Kel. Manggar, Kec. Balikpapan.	Pimpinan Pondok
2	Muhammad Hamka	Komplek perumahan asatidzah PPIS, Kel. Manggar, Kec. Balikpapan.	Pengajar Karakter
3	Ahmad Firdaus Tsabatah	Merupakan santri PPIS dan tinggal di dalam asrama Pondok.	Santri Kelas VII <i>Mutawassith</i> (SMP)
4	Muhammad Maulana	Merupakan santri PPIS dan tinggal di dalam asrama Pondok.	Santri Kelas VII <i>Mutawassith</i> (SMP)
5	Muhammad Rizky	Merupakan santri PPIS dan tinggal di dalam asrama Pondok.	Santri Kelas VIII <i>Mutawassith</i> (SMP)
6	Bayu Al Fatih	Merupakan santri PPIS dan tinggal di dalam asrama Pondok.	Santri Kelas VIII <i>Mutawassith</i> (SMP)

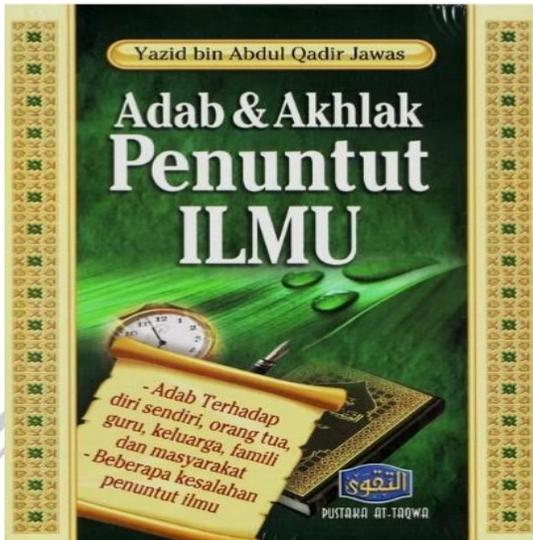
TABEL MATERI PELAJARAN KARAKTER DI PPIS**MATERI PELAJARAN KARAKTER KELAS VII MUTAWASSITH**

Materi	Metode
Keutamaan mempelajari adab-adab dalam menuntut ilmu	Ceramah, diskusi, simulasi
Adab-adab utama seorang muslim dalam menuntut ilmu	
Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu Syar'i	
Membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang buruk	
Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Ta'ala	
Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu	
Memulai dengan mempelajari Kitabullah (Al-Qur'an)	
Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertaqwa kepada Allah Ta'ala	
Memanfaatkan usia muda dalam menuntut ilmu	
Tidak Boleh sombong dan tidak boleh malu dalam menuntut ilmu	
Mendengarkan baik-baik Pelajaran yang disampaikan ustadz, syaikh atau guru	
Diam Ketika Pelajaran disampaikan	
Berusaha memahami ilmu syar'i yang di sampaikan	
Kiat-Kiat memahami Pelajaran yang di sampaikan	
Menghafalkan Ilmu Syar'i yang disampaikan	
Mengikat ilmu dan Pelajaran dengan tulisan	
Mengamalkan ilmu syar'i yang telah di pelajari	
Mendakwahkan Ilmu	
Memilih teman yang baik	

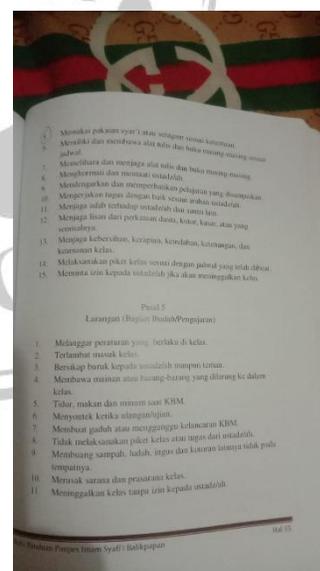
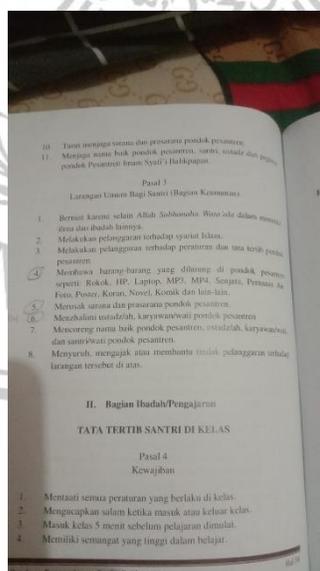
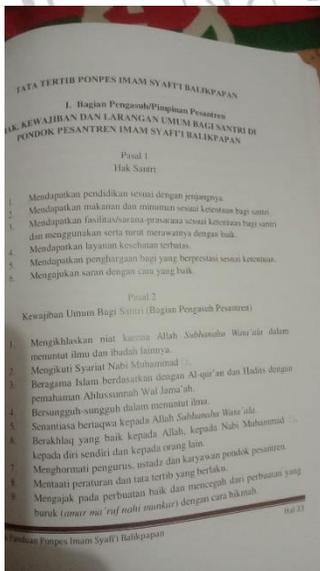
MATERI PELAJARAN KARAKTER KELAS VIII *MUTAWASSITH*

Materi	Metode
Adab kepada Allah Subhanahu Wata'ala	Ceramah, diskusi, simulasi
Adab terhadap Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam	
Adab Terhadap kedua orang tua	
Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua	
Bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua	
Haramnya durhaka kepada kedua orang tua	
Adab terhadp diri sendiri	
Adab terhadap karib kerabat serta tetangga dan Masyarakat	
Adab terhadap syaikh, ustadz atau gurunya	

DOKUMENTASI



Gambar 1
Buku pelajaran adab dan akhlak untuk SMP





Gambar 4

Santri sedang menyimak dan menulis materi yang sedang di sampaikan pengajar di dalam kelas.



Gambar 5

Santri sedang melaksanakan gotong royong membersihkan area pondok bersama-sama dengan pengajar dan staf pondok.



Gambar 6

Santri sedang mendengarkan nasihat dari pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'i Balikpapan.



Gambar 7

Salah seorang santri sedang memberi nasihat kepada santri yang lainnya.